

APLIKASI KONSEP FITRAH DALAM QS. AL-RUM AYAT 30 DALAM TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Suriadi

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

Email : suriadisambas@gmail.com

Abstract: From birth humans have brought fitrah. Human nature has a positive-negative or good-bad tendency. It depends on human interaction to the surrounding environment. Therefore, in an effort to preserve and develop a better nature, it is necessary to educate the process with the aim that the fitrah remains on the provisions of God as desired in the letter al-Rûm verse 30. The most fundamental problem in this study is the extent to which the relationship between concepts fitrah in al-Rûm verse 30 with the goal of Islamic education. Fitrah in the conception of the letter al-Rûm verse 30 is based as the basic potential possessed by humans. Human nature is manifold, each of which has positive-negative or good-bad tendencies. With such a tendency, it is necessary to preserve and develop fitrah positively through the education process. The purpose of Islamic education in the Qur'an is to form a man who is obedient to God as a servant of God. The application of the concept of fitrah in achieving the goal of Islamic education can be realized through the method of internalization or personalization by through imitation (doing), habituation (being), and providing information / lecture (knowing).

Abstrak : Sejak lahir manusia telah membawa fitrah. Fitrah manusia mempunyai kecenderungan positif-negatif ataupun baik-buruk. Hal itu tergantung interaksi manusia terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, dalam upaya

melestarikan dan mengembangkan fitrahnya yang lebih baik, maka diperlukan proses pendidikan dengan tujuan agar fitrah tersebut tetap pada ketentuan Allah sebagaimana dikehendaki dalam surat al-Rûm ayat 30. Permasalahan yang paling mendasar dalam penelitian ini adalah sejauh mana hubungan antara konsep fitrah dalam al-Rûm ayat 30 dengan tujuan pendidikan Islam. Fitrah dalam konsepsi surat al-Rûm ayat 30 berkedudukan sebagai potensi dasar yang dimiliki oleh manusia. Fitrah manusia banyak ragamnya, yang masing-masing mempunyai kecenderungan-kecenderungan positif-negatif atau baik-buruk. Dengan kecenderungan seperti itu, maka diperlukan upaya untuk melestarikan dan mengembangkan fitrah secara positif melalui proses pendidikan. Tujuan pendidikan Islam dalam Al-Qur'an adalah untuk membentuk manusia yang taat kepada Allah yakni sebagai hamba Allah. Aplikasi konsep fitrah dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam dapat terwujud melalui metode internalisasi atau personalisasi dengan melalui peneladanan (*doing*), pembiasaan (*being*), dan pemberian informasi/ceramah (*knowing*).

Keywords: Aplikasi; Fitrah; Al-Rum Ayat 30; Tujuan Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Islam mengajarkan bahwa fitrah yang dibawa manusia sejak lahir mencakup berbagai macam jenisnya, seperti fitrah agama, fitrah intelek, fitrah sosial, fitrah ekonomi, fitrah kemerdekaan, fitrah persamaan, dan fitrah-fitrah lainnya. Dengan kata lain, fitrah yang dibawa manusia itu merupakan potensi dasar manusia yang memiliki sifat kebaikan dan kesucian untuk menerima rangsangan atau pengaruh dari luar menuju pada kesempurnaan dan kebenaran. Sebab menurut Muhaimin dan Abdul Mujib "fitrah manusia bukan

satu-satunya potensi manusia yang dapat mencetak manusia sesuai dengan fungsinya, tetapi ada juga potensi lain yang menjadi kebalikannya dari fitrah ini, seperti nafsu yang mempunyai kecenderungan pada keburukan dan kejahatan".¹

Dengan demikian, pada dasarnya fitrah manusia tidak berubah. Akan tetapi ketika manusia berinteraksi dengan lingkungannya, maka fitrah dasar manusia tersebut bisa mengalami perubahan tergantung pada kecenderungan yang mempengaruhinya, yaitu manusia cenderung berbuat baik pada satu sisi, dan pada sisi lain manusia juga cenderung berbuat jahat. Dengan kondisi seperti itu, maka fitrah harus tetap dikembangkan dan dilestarikan. Fitrah dapat tumbuh dan berkembang secara wajar apabila mendapat suplay yang dijiwai oleh wahyu ajaran agama. Tentu saja hal ini harus didorong dengan pemahaman terhadap ajaran Islam secara utuh. Oleh karena itu semakin tinggi tingkat interaksi seseorang dengan ajaran Islam, maka akan semakin baik pula perkembangan fitrahnya. Di sinilah pentingnya pendidikan Islam dalam upaya mengarahkan fitrah agar tetap pada kedudukannya yang *hanîf*, yaitu mereka yang selalu cenderung kepada nilai-nilai ajaran Allah yang telah disyari'atkan kepada manusia.

Atas dasar itulah, maka guna mengembangkan fitrah ke arah yang lebih baik sebagaimana diharapkan oleh ajaran Islam, yaitu tetap dalam keadaan *hanîf*, maka perlu adanya upaya yang sistematis dan konkret. Salah satu bentuk upaya pelestarian terhadap fitrah kebaikan manusia adalah melalui pendidikan. Sebab menurut Noeng Muhadjir "salah satu agenda terpenting dari proses pendidikan adalah usahanya untuk menumbuhkan daya kreativitas anak didik, melestarikan nilai-nilai ilahi dan insani, serta membekali anak didik dengan kemampuan yang produktif".²

Melalui pendidikan itu maka fitrah yang merupakan potensi dasar manusia dapat dihantarkan pada tumbuhnya kreativitas dan produktivitas, serta komitmen terhadap nilai-nilai ilahi dan insani. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pembekalan kemampuan dari lingkungan pendidikan yang ada di sekitarnya secara terpola. Sampai

di sini bisa diambil kesimpulan bahwa dalam kehidupan manusia mempunyai potensi fitrah berbuat baik, terutama fitrah beragama atau beriman, bahkan potensi tersebut sudah dianggap sebagai kebutuhan spiritual manusia. Menurut Jalaluddin,³ potensi fitrah tersebut memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap lebih-lebih pada usia dini. Melihat begitu pentingnya kedudukan pendidikan dalam upaya membimbing dan memelihara potensi fitrah manusia sejak dini, maka dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan Islam yakni membentuk manusia menjadi hamba Allah (*'abdullâh*) dan sebagai wakil Allah (*khalîfatullâh*), pencapaiannya hanya dapat dilakukan dengan cara mengembalikan fitrah manusia sebagai *al-hanîf*.

Dengan demikian, peranan pendidikan dalam proses pembinaan dan pengembangan fitrah manusia adalah sangat penting dan strategis. Sebab, melalui pendidikan ini, terutama pendidikan agama Islam, maka manusia sejak dini diarahkan dan ditumbuhkan rasa keberagamaannya. Oleh karena itu, betapa pentingnya pendidikan bagi pengembangan fitrah manusia, sehingga pencapaian tujuan pendidikan Islam melalui pengembangan fitrah ini akan dapat dicapai sebagaimana dikehendaki oleh surat al-Rum ayat 30 tersebut di atas.

KONSEP FITRAH MENURUT MUFASSIR

Dalam pengertian yang sederhana istilah fitrah sering dimaknai suci dan potensi. Secara etimologis, asal kata fitrah berasal dari bahasa Arab, yaitu *fitrah* (فطرة) jamaknya *fithar* (فطر), yang suka diartikan perangai, tabiat, kejadian, asli, agama, ciptaan.⁴ Menurut Muhammad Quraish Shihab, istilah fitrah diambil dari akar kata *al-fithr* yang berarti belahan. Dari makna ini lahir makna-makna lain, antara lain pencipta atau kejadian.⁵ Sedangkan dalam gramatika bahasa Arab, kata fitrah wazannya *fi'lah*, yang artinya *al-ibtida'*, yaitu menciptakan sesuatu tanpa contoh. *Fi'lah* dan fitrah adalah bentuk *masdar* (infinitif) yang menunjukkan arti keadaan. Demikian pula menurut Ibn al-Qayyim dan Ibnu Katsir, karena *fiṭir* artinya

menciptakan, maka *fitrah* berarti keadaan yang dihasilkan dari penciptaan itu. Menurut hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas, *fitrah* adalah awal mula penciptaan manusia. Sebab *lafadz* *fitrah* tidak pernah dikemukakan oleh al-Quran dalam konteksnya selain dengan manusia.⁶

Fitrah manusia berbeda dengan watak atau *tabi'at*. Juga berbeda dengan naluri/*garizah*. Watak atau *tabi'at* adalah sifat dasar, seperti kalimat *watak oksigen adalah mudah terbakar*. Jadi watak adalah karakteristik yang terdiri dari pada bentuk, dan materi (*mâddah*). Inilah yang merupakan watak atau *tabi'at* suatu benda. Sedangkan naluri atau *garizah* adalah sifat dasar. Sifat dasar ini bukan *muktasabah* (bukan diperoleh). Misalnya, anak kuda begitu lahir langsung bisa berdiri. Semut, meskipun binatang kecil namun mampu mengumpulkan makanan. Inilah yang disebut naluri atau *garizah*. Dalam naluri tidak terdapat kesadaran yang penuh. Untuk binatang, *fitrah* ini disebut naluri. *Fitrah* sama dengan watak (*tabi'at*) dan naluri ini juga bukan diperoleh melalui usaha (*muktasabah*). Bukan pula karena *khuduri* (perolehan). Istilah *fitrah* lazimnya untuk manusia, naluri lazimnya untuk hewan, dan watak lazimnya untuk benda.⁷

Dalam al-Qur'an kata *fitrah* disebutkan sebanyak 20 kali, terdapat dalam 17 surat dan dalam 19 ayat, muncul dengan berbagai bentuknya. Ada dalam bentuk *madhi*, *fiil mudhari*, *isim fail*, *isim maful* dan *isim mashdar*. Dalam bentuk *fi'il ma'di* *fitrah* disebutkan sebanyak 9 kali yang berarti menciptakan, menjadikan. Kemudian dalam bentuk *fi'il mudari'* disebutkan sebanyak 2 kali, yang berarti pecah, terbelah. Dalam bentuk *isim fa'il* disebutkan sebanyak 6 kali yang berarti menciptakan, yang menjadikan. Dalam bentuk *isim maf'ul* disebutkan sebanyak 1 kali yang berarti pecah, terbelah. Dan dalam bentuk *isim ma'sdar* disebutkan sebanyak 2 kali yang berarti tidak seimbang.⁸ Dari 20 kali penyebutan kata *fitrah* ini hanya satu ayat yang menunjukkan bentuk *fitrah* secara jelas, yaitu dalam surat al-Rûm ayat 30. Kata *fitrah* dalam ayat ini mempunyai beberapa arti. Dalam kamus *Al-Munawwir*, kata *fitrah* diartikan dengan naluri

(pembawaan).⁹ Kemudian Mahmud Yunus mengatakan, kata fitrah diartikan sebagai agama, ciptaan, perangai, kejadian asli.¹⁰ Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata fitrah diartikan dengan sifat asli, bakat, pembawaan perasaan keagamaan.¹¹ Selain itu, Louis Ma'luf mengatakan, kata fitrah diartikan dengan agama, sunnah, kejadian, tabiat.¹² Kamus Indonesia-Inggris susunan John Echols dan Hasan Sadili, mengartikan fitrah dengan *natural, tendency, disposition, character*.¹³ Dan Kamus Arab-Melayu mengartikan fitrah dengan agama, sunnah, mengadakan, perangai, semula jadi, kejadian (*khilqatun*).¹⁴

Dalam pandangan para mufassir, kata fitrah dalam al-Qur'an terdapat pada 19 ayat. Namun dari sekian banyak ayat al-Qur'an, hanya surat al-Rûm ayat 30 yang secara *sarih* menyebutkan kata fitrah. Dalam ayat tersebut Allah SWT berfirman: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah, (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*

Al-Qurthubi ketika menafsirkan ayat tersebut mengatakan, bahwa fitrah bermakna kesucian, yaitu kesucian jiwa dan rohani. Fitrah di sini adalah fitrah Allah yang ditetapkan kepada manusia, yaitu bahwa manusia sejak lahir dalam keadaan suci, dalam artian tidak mempunyai dosa.¹⁵ Sementara Ibnu Katsir mengartikan fitrah dengan mengakui ke-Esa-an Allah atau tauhid. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Katsir bahwa manusia sejak lahir telah membawa tauhid, atau paling tidak ia berkecenderungan untuk meng-Esa-kan Tuhannya, dan berusaha terus mencari untuk mencapai ketauhidan tersebut.¹⁶ Mufassir lain seperti al-Thabari mengatakan bahwa makna fitrah adalah *murni* atau *al-ikhlâs*, sebab manusia sejak lahir telah membawa berbagai sifat, salah satunya adalah kemurnian atau keikhlasan dalam menjalankan aktivitas.¹⁷ Pendapat ini didukung oleh Hamka, ia berkata bahwa fitrah adalah rasa asli murni dalam jiwa yang belum dimasuki pengaruh dari yang lainnya.¹⁸

Fitrah juga dapat berarti potensi dasar manusia sebagai alat untuk mengabdikan dan berma'rifat kepada Allah Swt. Makna fitrah seperti ini kebanyakan diungkapkan oleh para filosof dan *fuqaha*. Para filosof aliran *empirisme* memandang bahwa aktivitas fitrah sebagai tolok ukur pemaknaannya. Sedangkan para *fuqaha* memandang *haliyah* (keadaan) manusia merupakan cermin dari jiwanya, sehingga hukum diterapkan menurut apa yang terlihat, bukan dari hakikat di balik perbuatan tersebut.

Lebih lengkap al-Ghazali mengartikan bahwa fitrah merupakan dasar bagi manusia yang diperolehnya sejak lahir dengan memiliki keistimewaan-keistimewaan sebagai berikut:

1. Beriman kepada Allah SWT;
2. Kemampuan dan kesediaan untuk menerima kebaikan dan keturunan atau dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran;
3. Dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran yang berjudu daya untuk berpikir;
4. Dorongan biologis yang berupa *syahwat*, *nafsu*, dan *tabiat*;
5. Kekuatan-kekuatan lain dan sifat-sifat manusia yang dapat dikembangkan dan dapat disempurnakan.¹⁹ Sedangkan Ibnu Taymiyah sebagaimana dikutip oleh Muhaimin dan Abdul Mujib membagi fitrah manusia menjadi dua macam, yaitu:
 - a. Fitrah *al-Munāzzalah*, yaitu fitrah luar yang masuk pada diri manusia. Fitrah ini berupa petunjuk al-Qur'an dan al-Sunnah yang digunakan sebagai kendali dan pembimbing bagi fitrah *al-Garīzah*.
 - b. Fitrah *al-Garīzah*, yaitu fitrah inheren dalam diri manusia yang memberi daya akal, yang berguna untuk mengembangkan potensi dasar manusia.²⁰

Muhammad Quraish Shihab, mengatakan bahwa kata *fiṭrah* terambil dari kata *faṭara* yang berarti mencipta. Maksudnya adalah mencipta sesuatu pertama kali/tanpa ada contoh sebelumnya. Dengan demikian kata fitrah dapat juga dipahami dalam arti asal kejadian atau bawaan sejak lahir.²¹ Sayyid Quthub mengatakan

bahwa fitrah adalah jiwa kemanusiaan yang perlu dilengkapi dengan tabiat beragama. Antara fitrah kejiwaan manusia dengan tabiat beragama merupakan relasi yang kuat. Mengingat keduanya ciptaan Allah pada diri manusia sebagai potensi dasar manusia yang memberikan hikmah, mengubah diri ke arah yang lebih baik, mengobati jiwa yang sakit dan meluruskan diri dari rasa keberpalingan.²²

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna fitrah dalam pandangan para mufassir itu bermacam-macam. Namun, dari sekian banyak pendapat sebagaimana tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan fitrah di sini adalah potensi untuk menjadi baik dan sekaligus potensi untuk menjadi buruk, potensi untuk menjadi Muslim dan untuk menjadi musyrik. Potensi tersebut tidak diubah. Maksudnya, potensi untuk menjadi baik ataupun menjadi buruk tersebut tidak akan diubah oleh Allah. Fitrah manusia ini dibawa sejak lahir dan terus mengalami perkembangan seiring dengan semakin berkembangnya akal manusia dan pada akhirnya manusia akan mengakui bahwa Tuhan itu ada sehingga mereka akan kembali kepada Tuhannya. Oleh karena itu, betapa pentingnya mempertahankan fitrah dan sekaligus mengembangkannya bagi kehidupan manusia yang lebih baik. Berkembangnya fitrah dalam diri manusia sangat tergantung pada masukan dari wahyu yang mempengaruhi jiwa manusia. Dalam hal ini, baik buruknya fitrah manusia akan tergantung pada kemampuan manusia itu sendiri dalam berinteraksi dengan ajaran Islam.

Dari sekian banyak ayat al-Quran yang berbicara tentang fitrah, di antaranya adalah Qs. Al-Rum ayat 30. Pemaknaan konsep fitrah, menurut pengertian umum tafsir maupun pengertian menurut sunah adalah sebagai berikut:

a) *Fitrah berarti agama;*

Fitrah bermakna agama maksudnya bahwa agama Islam ini berkesesuaian dengan kejadian manusia, sedang kejadian itu tidak berubah. Kalau sekiranya manusia itu kita biarkan dengan pikirannya yang waras, niscaya ia akan sampai juga pada agama

Islam. Akan tetapi karena manusia itu terpengaruh oleh faktor eksogen, adat istiadat dan pergaulannya, maka ia menjadi menjauh dari agama Islam. Dengan kata lain, agama Islam itu bersesuaian dengan pikiran yang waras dan akal yang sempurna.²³

Selain itu, ada alasan lain kenapa fitrah ini dimaknai atau memiliki pengertian agama, karena manusia diciptakan oleh Allah untuk melaksanakan agama (beribadah). Hal ini sebagaimana termaktub dalam Qs. al-Dzariyat ayat 56. Fitrah bermakna agama, juga berpijak pada salah satu sabda Nabi Muhammad, yang artinya, *Bukankan aku telah menceritakan kepadamu pada sesuatu yang Allah menceritakan kepadaku dalam kitabnya, bahwa Allah menciptakan Adam dan anak cucunya untuk berpotensi menjadi orang-orang Islam.*²⁴

b) *Firtah* berarti mengakui ke-Esa-an Allah;

Manusia diciptakan Allah memiliki naluri beragama, yaitu beragama tauhid. Mereka tidak beragama tauhid hanya dipengaruhi oleh lingkungan. Maka tegasnya manusia menurut fitrahnya beragama *tauhid*. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa jiwa tauhid adalah jiwa yang selaras dengan rasio manusia. Karena sejak di alam immateri, manusia telah mengikat janji dengan Tuhannya, bahwa dirinya telah mengakui Allah sebagai Tuhannya. Hal ini sebagaimana dikatakan dalam konsensus Allah dengan ruh. Konsensus itu bermula dari pertanyaan yang diajukan Allah kepada ruh, *bukankah Aku ini Tuhanmu?* Kemudian para ruh menjawab, *Tentu Engkau Tuhan kami, kami menjadi saksi.* Dialog singkat antara manusia ketika di alam rahim, atau alam ruh ini menjadi salah satu bukti bahwa manusia memang secara kodrati telah mengakui bahwa Allah itu adalah Tuhannya. Dan hal ini diabadikan Allah dalam al-Qur'an. Jika memang ada manusia yang kemudian menyimpang, tidak mengakui Allah sebagai Tuhannya maka ada kemungkinan mereka terpengaruh oleh lingkungannya. Paling tidak lingkungan keluarganya.

c) *Fitrah* berarti cenderung pada kebenaran;

Secara fitri manusia memang cenderung dan mencari seraya menerima kebenaran, walaupun kebenaran tersebut hanya bersemayam dalam hati kecilnya (hati sanubarinya), akan tetapi karena pelbagai faktor eksogen, manusia tidak menerima kebenaran tersebut. Fitrah telah membuat manusia berkeinginan suci, dan cenderung pada kebenaran *hanif*, sedangkan pelengkapannya adalah hati nurani sebagai pancaran keinginan pada kebaikan, kesucian dan kebenaran. Disinilah tampak bahwa tujuan hidup manusia dari, oleh dan untuk kebenaran yang mutlak. Kebenaran yang berasal dari Tuhan yang Maha Esa. Karena kebenaran merupakan asal dan tujuan dari segala kenyataan.

d) *Fitrah* berarti ikhlas atau suci;

Menurut Abu Ja'far, manusia ketika dilahirkan membawa atau dilengkapi dengan berbagai sifat yang melekat pada dirinya. Salah satu diantaranya adalah, kemurnian atau keikhlasan dalam menjalankan amalan atau aktivitas. Hal ini didukung oleh Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hamid dari Mu'adz, yang menyatakan bahwa, *Tiga hal yang menjadikan selamat, yaitu ikhlas berupa fitrah Allah diaman manusia diciptakan darinya, shalat berupa agama, dan taat berupa benteng penjagaan.*

e) *Fitrah* berarti potensi dasar manusia.

Pemaknaan fitrah sebagai potensi dasar manusia dikembangkan oleh para filosof yang mengikuti aliran *empirisme* dan para ahli fiqih (*fuqaha*).

KONSEP FITRAH DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Dari sekian arti fitrah pada uraian di atas, meskipun beragam dan sangat mendasar, namun kebanyakan masih mengandung pengertian yang umum. Sedangkan pengertian yang lebih mendekati dengan yang dimaksud dalam Qs. al-Rum ayat 30, menurut hemat penulis adalah *ketentuan Allah*. Maksudnya adalah, ketentuan Allah kepada para Nabinya yang wajib diikuti. Ketentuan juga bisa bermakna undang-undang Allah (Agama Islam), perintah Allah,

aturan-aturan Allah. Keterntuan Allah tidak dapat diubah atau digeser. Jadi kalimat *fitratallah*, dalam ayat tersebut, mengandung arti ketentuan Allah. Allah telah menentukan suatu agama yang *hanif*. Agama yang *hanif* itu adalah agama yang diridloi Allah. Dan agama yang diridloi Allah hanyalah agama Islam. Maka dengan kata lain, agama yang *hanif* itu adalah agama Islam.

Selanjutnya Allah telah menciptakan, menjadikan, dan mengadakan makhluk yang dinamai manusia itu sesuai dengan ketentuan Allah. Artinya tidak dipengaruhi oleh ide-ide atau pemikiran-pemikiran sebelumnya, yang berasal dari luar Allah. Jika manusia akan mengetahui ketentuan Allah maka selanjutnya manusia dapat melihat dan memahami al-Qur'an. Kitab suci ini sangat dijaga oleh Allah sehingga tidak akan ada terjadi perubahan di dalamnya. Kitab suci yang terjaga ini selanjutnya dijadikan sebagai bukti agama yang *qayyim*. Maka tafsiran dari ayat ini agama yang *qayyim* adalah agama yang kitab sucinya senantiasa terjaga, sehingga tidak akan mengalami perubahan. Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

Allah berfirman, *maka hadapkanlah wajahmu* (hai Muhammad dan umatnya) *kepada agama yang hanif itu, adalah agama yang qayyim*. Agama yang *hanif* dan yang *qayyim* itu yang telah ditentukan oleh Allah. Dalam firman-Nya, ditegaskan, *bahwa agama yang telah ditentukan adalah agama Islam*.²⁵ Dapat diketahui bahwa konsep fitrah dalam al-Quran memiliki macam-macam konsep fitrah, sebagaimana dikemukakan dalam al-Quran surat al-Rum ayat 30 di atas, para ahli pendidikan memiliki banyak pandangan, akan tetapi dari sekian banyak pendapat yang dikemukakan semuanya berkecenderungan, atau dengan kata lain memiliki kesamaan pendapat, yaitu bahwa manusia senantiasa memiliki kecenderungan pada agama Allah, yang *hanif*, yakni agama *tauhid* (al-Islam).

Islam adalah agama yang sempurna. Islam adalah agama suatu kenikmatan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya. Islam adalah satu-satunya agama yang diridloi Allah. Islam suatu agama yang diturunkan (baca: diberikan) kepada Nabi Muhammad dan umatnya.

Islam adalah agama ketentuan Allah. Selanjutnya Allah memperkenalkan diri-Nya bahwa Dia yang telah menciptakan manusia. Dari pemahaman ini, seolah-olah firman Allah dalam Qs. al-Rum ayat 30 adalah: *Maka hadpkanlah wajahmu kepada agama yang hanif, (agama yang hanif adalah) ketentuan Allah, (Allah adalah) yang telah menciptakan manusia sesuai dengan ketentuan-Nya. Tidak akan ada perubahan pada ciptaan (berupa ketentuan) Allah. Itulah agama yang qayyim, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.*

Jadi kata Allah, dalam kalimat *fitratallah*, mempunyai dua hubungan, yaitu hubungan terhadap kalimat sebelumnya (yaitu *Allah yang telah menentukan agama yang hanif*) dan hubungan terhadap kalimat sesudahnya (yaitu *yang telah menciptakan manusia*). Oleh karena itu, terhadap kalimat sebelumnya, terjemahan ayat tersebut jika direduksi menjadi, *Maka hadpkanlah wajahmu kepada agama yang hanif, (agama yang hanif adalah) ketentuan Allah*. Sedangkan untuk kalimat sesudahnya, *Allah yang telah menciptakan manusia sesuai dengan ketentuan-Nya*.

Dari pemahaman ayat tersebut juga, setidaknya kita mengenal siapa Allah itu, yaitu Allah yang telah menentukan Islam sebagai agama yang *hanif*, yang telah menciptakan manusia sesuai dengan ketentuan-Nya, yang telah menetapkan Islam sebagai agama yang *qayyim*. Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, ayat tersebut mengandung beberapa hal, yaitu *pertama*, perintah untuk menghadapkan wajah kita kepada agama yang *hanif*, yaitu agama Islam, sebagai agama yang *qayyim*. *Kedua*, pengetahuan tentang Allah dan tentang manusia.

Dengan adanya dua hal tersebut, maka seyogyanya tujuan pendidikan Islam, berusaha mendidik peserta didik menghadapkan wajahnya kepada Islam, mengetahui Allah dan sekaligus mengetahui dirinya. Dan jika peserta didik tidak sampai pada kedua hal tersebut di atas, maka ia akan termasuk pada kelompok orang-orang yang tidak mengetahui, sebagaimana dilansir pada akhir ayat tersebut. Maksud kebanyakan manusia tidak akan mengetahui dalam ayat tersebut, mengandung dua pengertian, pertama, bahwa secara

ekspilisit banyak manusia tidak akan mengetahui tentang Islam, Allah, dan ciptaan Allah. Kedua, secara implisit, adalah manusia yang tidak menyadari bahwa dirinya pernah bersaksi bahwa Allah itu adalah Tuhannya, sebagaimana dilansir dalam Qs. al-'Araf ayat 172. maka pantas jika pendidikan Islam mendidik manusia dalam mendalami Islam, mengetahui Allah dan mengetahui dirinya.

Konsep fitrah dalam ayat di atas, memiliki tuntunan agar pendidikan Islam diarahkan, atau tujuan pendidikan Islam lebih diarahkan untuk bertumpu pada ajaran tauhid, hal ini dilakukan agar lebih memperkuat hubungan manusia sebagai *'abdun* dengan Allah apa saja yang dipelajari anak didik, seyogyanya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran *tauhid* ini.

Kepercayaan manusia kepada Allah melalui fitrahnya tidak dapat disamakan dengan teori yang memandang bahwa *monoteisme* merupakan satu kepercayaan agama yang tertinggi. *Al-Tauhid* merupakan inti dari semua ajaran agama yang di anugerahkan Allah kepada manusia. Munculnya kepercayaan banyak Tuhan (*politeisme*) yang mendominasi manusia hanya ketika *al-Tauhid* telah dilupakan. Konsep *tauhid* bukan hanya sekedar jumlah bahwa Allah itu Esa, tetapi juga masalah kekuasaan (*otoritas*). Dari pemahaman tersebut, dapat difahami bahwa fitrah manusia adalah kecenderungan pada *tahuid*, atau meng-Esa-kan Allah. Teori ini didukung oleh Achmadi,²⁶ bahwa manusia menurutnya adalah mahluk *etis-religijs*. Ia menjelaskan konsep fitrah dalam ayat tersebut, bahwa manusia diciptakan oleh Allah dengan diberi naluri beragama, yaitu agama tauhid. Oleh karenanya, menurut Achmadi, bagi manusia yang menyimpang dari agama tauhid maka manusia tersebut menyimpang dari fitrahnya.

Agama Islam sebagai agama fitrah, tidak hanya sesuai dengan naluri keberagaman manusia, tetapi juga sesuai dengan --bahkan menunjang--perkembangan fitrahnya, termasuk sumberdaya manusia sehingga akan membawa pada keutuhan dan kesempurnaan pribadinya.²⁷ Kesempurnaan pribadi inilah yang dalam

pendidikan Islam disebut dengan *insan al-kamil*, atau manusia yang sempurna.

Teori yang sama, mengatakan bahwa konsep fitrah yang terdapat dalam al-Quran surat al-Rum ayat 30 dikemukakan oleh Ismail Haqi al-Barusawi,²⁸ ia mengatakan konsep fitrah yang terdapat ayat tersebut, bahwa manusia pada hakikatnya sejak lahir telah mengakui ke-Esa-an Allah. Atau menurutnya paling tidak, manusia sejak ia dilahirkan sudah mempunyai kecenderungan untuk meng-Esa-kan Tuhanya dan selalu berusaha terus menerus mencari untuk mencapai ketauhidan tersebut. Jiwa tauhid adalah jiwa yang selaras dengan rasio manusia, penolakan terhadap *politeisme* bukan saja suatu pembawaan qodrat, tetapi lebih dari itu, yaitu merupakan rangkaian analisis dari fenomena-fenomena yang terjadi di alam jagad raya, baik secara mikro maupun secara makro.

Secara kodrati, manusia sudah menemukan tauhid, walaupun masih di alam *immateri* (alam roh). Hal ini dapat dijumpai dalam konsensus antara Allah dengan para roh yang kemudian dijadikan sebagai konstitusi umum. Konsensus tersebut bermula dari pertanyaan Allah kepada roh, *bukankah Aku ini Tuhanmu?* (mereka menjawab) *tentu! Engkau Tuhan Kami, kami menjadi saksi.*²⁹ Teori ketiga yang mendukung teori sebelumnya adalah al-Biqai, dengan mengutip pendapatnya al-Ghazali, yang mengatakan bahwa setiap manusia telah diciptakan atas dasar keimanan kepada Allah.³⁰

Menurut Quraisy Shihab, ayat 30 al-Rum, membicarakan tentang fitrah yang dipersamakan dengan agama yang benar, agama yang lurus (*al-dien al-hanif*). Ini berarti bahwa ayat tersebut di atas, hanya membicarakan fitrah keagamaan, bukan fitrah dalam atri semua potensi yang diciptakan Allah pada diri manusia. Dari penjelasan Quraisy Shihab tersebut, dapat di ketahui bahwa fitrah manusia itu memang bermacam-macam. Ahmad Zayadi misalnya, merinci fitrah manusia secara umum, terbagi dalam tiga bagian, yang memiliki keterkaitan diantara ketiganya. Fitrah yang dimaksud pada intinya secara umum (general) *fithrah* manusia meliputi tiga hal, yaitu; *fithrah jasmani*, *fithrah ruhani*, dan *fithrah nafsi*.

Pertama, Fithrah jasmani merupakan aspek biologis yang dipersiapkan sebagai wadah dari *fithrah ruhani*. Ia memiliki arti bagi kehidupan manusia untuk mengembangkan proses biologisnya. Daya ini disebut dengan daya hidup (*al-hayat*), kendatipun sifatnya abstrak tetapi ia belum mampu menggerakkan tingkah laku. Tingkah laku baru terwujud jika *fithrah jasmani* ini telah ditempati *fithrah ruhani*. Proses ini terjadi pada manusia ketika berusia empat bulan dalam kandungan --(pada saat yang sama berkembang *fithrah nafs*). Oleh karena natur *fithrah jasmani* inilah maka ia tidak mampu bereksistensi dengan sendirinya.³¹

Kedua, Fithrah ruhani, merupakan aspek psikis manusia. Aspek ini tercipta dari alam *amar* Allah yang sifatnya *ghaib*. Ia diciptakan untuk menjadi substansi dan esensi pribadi manusia. Eksistensinya tidak hanya di alam imateri, tetapi juga di alam materi (setelah bergabung dengan jasmani), sehingga ia lebih dahulu dan lebih abadi adanya dari pada *fithrah jasmani*. Naturnya suci dan mengejar pada dimensi-dimensi spiritual tanpa memperdulikan dimensi material. Ia mampu bereksistensi meskipun tempatnya di dunia abstrak, selanjutnya akan menjadi tingkah laku aktual jika *fithrah ruhani* ini menyatu dengan *fithrah jasmani*.³²

Ketiga, Fithrah nafs, merupakan aspek psiko-fisik manusia. Aspek ini merupakan paduan *integral* (totalitas manusia) antara *fithrah jasmani* (biologis) dengan *fithrah ruhani* (psikologis), sehingga dinamakan psiko-fisik. Ia memiliki tiga komponen pokok, yaitu: kalbu, akal, dan nafsu yang saling berinteraksi dan mewujudkan dalam bentuk kepribadian. Hanya saja, ada salah satu yang lebih dominan dari ketiganya. *Fithrah* ini diciptakan untuk mengaktualisasikan semua rencana dan perjanjian Allah kepada manusia di alam *arwah*.

Fithrah nafs merupakan anugerah yang diberikan khusus untuk species manusia. Pemberian *fithrah nafs* masih dalam wujud potensi atau daya. Dengan potensi atau daya manusia mampu bertingkah laku. Allah swt, meskipun telah menciptakan *fithrah nafs* bukan berarti Dia tidak berbuat atau tidak aktif lagi. Dalam keaktifan tingkah laku manusia sebenarnya bercampur dalam keaktifan Allah. Tanpa

keaktifan-Nya, maka manusia (termasuk seluruh alam ini), akan hancur dan rusak. Keaktifan Allah diwujudkan dalam bentuk pemberian *sunnah* dan *hidayah* (Qs. Thaha [20] ayat 50 dan Qs. al-'Ala [87] ayat 2-3). *Sunnah dan hidayah* merupakan pertolongan (*inayah*) dan ketentuan (*taqdir*)-Nya untuk manusia. Sunnah Allah adalah hukum-hukum dan aturan-aturan Allah yang ditetapkan untuk *fithrah nafs* manusia agar tetap lestari dan berdaya fungsi. Sedangkan hidayah adalah petunjuk Allah berupa al-Quran (Qs. al-Baqarah [2] ayat 2) yang mengandung ajaran agama. Apabila *fithrah nafs* manusia mau mengikuti sunnah dan hidayah Allah, maka akan mewujudkan pribadi yang baik.

RUMUSAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Berdasarkan uraian terdahulu bahwa tujuan pendidikan Islam pada intinya adalah bagaimana mendorong atau menciptakan manusia agar hidup sesuai dengan tugas dan fungsinya, yakni hidup menjadi *khalifatullah* dan sekaligus menjadi *abdullah*.

a. Tujuan Pendidikan Islam Menjadikan Manusia Sebagai Kholifah Allah

Manusia dalam pandangan al-Quran, memiliki dua tugas dan kedudukan yang utama, yaitu sebagai *khalifah Allah* dan *'abdullah*. Keduanya agaknya sejalan dengan dua tahapan kehidupan, yaitu kehidupan di dunia dan di akhirat. Sesuai dengan doktrin *tauhid*, Tuhan adalah pencipta alam semesta ini, termasuk manusia. Tuhan juga yang menentukan perjalanan manusia, yang tidak hanya berakhir pada kehidupan di dunia semata, melainkan berlanjut pada kehidupan akhirat. Agar kedudukannya sebagai *khalifah Allah* di dunia ini memiliki keterkaitan dengan keberlangsungan hidupnya di akhirat, maka manusia dituntut untuk bersikap pasrah, tunduk, dan patuh secara mutlak kepada Allah, yang disebut *'ibadah*.³³

Tugas manusia yang utama, selain sebagai *khalifah*, memang *'ibadah*, Al-Razi sebagaimana dikutip oleh Ahmad Zayadi, menyatakan bahwa manusia tidak akan dapat menanggung beban

tugasnya sebagai *khalifah* jika dalam dirinya tidak terbentuk perasaan tunduk, patuh, pasrah (*ibadah*) yang total kepada Allah. Dengan kata lain, usaha manusia untuk membangun (*'imarah*) alam semesta di dunia, dalam kedudukannya sebagai *khalifah*, tidak dapat ditunaikan bila ia syirik terhadap-Nya. Sikap syirik atau ingkar kepada-Nya, akan menyebabkan kerusakan alam. Ibadah sendiri lebih dari sekedar tugas, karena sesungguhnya ibadah merupakan kebutuhan sejati manusia. Sejak awalnya, manusia telah dibekali unsur vital yang disebut *fitrah*, yang intinya kecenderungan tauhidullah dan beribadah kepada-Nya.

Berbicara tentang tujuan pendidikan yang menginginkan manusia menjadi *kholifatullah*, maka pada intinya, ia sebagai pengganti atau wakil Allah di muka bumi, yang bertugas untuk menjalankan peraturan-peraturan dan hukum-hukum Allah³⁴ Hal ini juga dikemukakan oleh Allah kepada Nabi Daud a.s. *Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu Khalifah di muka bumi, maka berilah keputusan diantara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah.*³⁵

Al-Fakhr al-Razi dalam Ahmad Zayadi mengatakan, bahwa secara umum *al-khalifah* adalah orang yang menggantikan orang lain dan ia menempati tempat serta kedudukannya. Seorang *khalifah* adalah orang yang menggantikan orang lain, menggantikan kedudukannya, kepemim-pinannya atau kekuasaannya.

Selanjutnya Quraish Shihab mengatakan bahwa *kekhalfahan* yang dianugerahkan kepada Daud as., bertalian dengan kekuasaan mengolah wilayah tertentu. Hal ini diperolehnya berkat anugerah Ilahi yang mengajarkan kepadanya *al-hikmah* dan ilmu pengetahuan. Disebutnya istilah *kekhalfahan* yang dikaitkan dengan upaya Tuhan yang mengajarkan *al-hikmah* dan ilmu pengetahuan sebagaimana disebutkan itu memberikan petunjuk yang jelas tentang adanya kaitan yang erat antara pelaksanaan fungsi *kekhalfah-an* dengan pendidikan dan pengajaran. Yaitu

untuk dapat melaksanakan fungsi kekhalifahan itu seseorang perlu dibekali pendidikan. Selanjutnya Quraish Shihab mengatakan, bahwa makna pengolahan wilayah tertentu atau katakanlah bahwa pengelolaan tersebut berkaitan dengan kekuasaan politik, dipahami pula pada ayat-ayat yang menggunakan bentuk *khulafa'*. Ini berbeda dengan kata *khalaif* yang tidak mengesankan adanya kekuasaan semacam itu, sehingga akhirnya kita dapat berkata bahwa sejumlah orang yang tidak memiliki kekuasaan politik dinamai al-Quran *khalaif*, tanpa menggunakan bentuk *mufrad*, tunggal (*khalifah*). Tidak digunakannya bentuk tunggal untuk makna tersebut agaknya mengisyaratkan bahwa kekhalifahan yang diimban oleh setiap orang tidak dapat terlaksana tanpa bantuan orang lain, berbeda dengan *khalifah* yang bermakna penguasa dalam bidang politik itu. Hal ini dapat terwujud dalam diri peribadi seseorang atau diwujudkan dalam bentuk otoriter atau diktator.

Untuk lebih menegaskan fungsi kekhalifahan, manusia di muka bumi ini dapat dilihat misalnya ayat-ayat dibawah ini.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ ...

Dan Dia-lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikansebagian kamu di atas sebagian (yang lain) beberapa derajat.³⁶

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ...

Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir maka baginya (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri.³⁷

Ayat-ayat tersebut di samping menjelaskan kedudukan manusia di alam raya ini sebagai *khalifah* dalam arti yang luas, juga memberikan isyarat kepada kita tentang perlunya sikap moral atau etika yang harus ditegakkan dalam melaksanakan kekhalifahannya itu. Quraish Shihab, misalnya mengatakan bahwa hubungan antar manusia dengan alam atau hubung-an antara penakluk yang yang ditaklukan, atau antara tuan dengan hambanya, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukkan

kepada Allah SWT. Karena walaupun manusia mampu mengelola (menguasai), namun hal tersebut bukan akibat kekuatan yang dimilikinya, tetapi akibat Tuhan menundukkannya untuk manusia.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Musa Asy'ari, menurutnya bahwa tugas seorang *khalifah* sebagai pengganti yang memegang kekuasaan, pada dasarnya mengandung implikasi moral, karena kepemimpinan dan kekuasaan yang dimiliki seorang *khalifah* dapat disalah gunakan untuk kepentingan mengejar kepuasan hawa nafsunya, atau sebaliknya juga dapat dipakai untuk kepentingan menciptakan kesejahteraan hidup bersama. Oleh karena itu, kepemimpinan dan kekuasaan manusia harus tetap diletakan dalam kerangka eksistensi manusia yang bersifat sementara, sehingga dapat dihindari dari kecenderungan pemutlakan kepemimpinan atau kekuasaan, yang akibatnya dapat merusak tatanan dan harmoni kehidupan.

Selanjutnya, terdapat pula persyaratan yang bersifat teknis dan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang *khalifah*. Hal ini dapat dilihat dari isyarat yang terkandung dalam Qs. al-Baqarah [2] ayat 30-31. Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa Nabi Adam telah diangkat sebagai *khalifah* di muka bumi dan Ia kemudian diberikan pengajaran. Hal ini mengisyaratkan bahwa seorang *khalifah* perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, mental yang dewasa serta pendidikan. Kemampuan lebih yang dimiliki, Adam yang digambarkan dengan kemampuannya mengungkapkan nama-nama (*al-Asma*) benda dan kemampuannya mengungkapkan nama-nama tersebut dihadapan malaikat, yang keseluruhan-nya ini dapat diartikan sebagai kemampuan yang bersifat konseptual, justru menjadi salah satu modal yang melandasi Nabi Adam as. sebagai *khalifah*. Dengan kata lain, karena Adam memiliki kemampuan yang bersifat konseptual yang dihasilkan melalui pendidikan, itulah yang menjadi kunci

kesuksesannya sebagai *khalifah*. Hal ini mengandung pengertian bahwa sebagai *khalifah* perlu memiliki pendidikan yang cukup.

Fungsi kekhalfahan manusia ini, lebih disebabkan oleh karena manusia dijadikan sebagai *ahsani taqwim* (*the best mould*), yaitu sebaik-baik bentuk, dan dengan bentuk yang baik ini dalam arti makhluk Allah yang paling sempurna, manusia akan mampu memerankan fungsi kekhalfahannya. Dalam penciptaannya tidak dijumpai cacat dan kekurangan, dan dengan kesempurnaan penciptaannya ini sesungguhnya bertujuan agar dapat menjaga fungsi kemanusiannya sendiri sesuai dengan yang dipolakan oleh Allah.

b. Tujuan Pendidikan Islam Menjadikan Manusia Sebagai 'Abdullah

Tujuan yang kedua dari pendidikan Islam ialah menjadikan manusia menjadi '*abdullah*, atau hamba Allah yang senantiasa beribadah, tunduk dan patuh kepadanya. Hal ini didasarkan pada petunjuk ayat.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah (beribadah) kepada-Ku.*³⁸

Kata '*abd* dipakai untuk menyebut manusia pada umumnya, karena manusia pada dasarnya adalah ciptaan dan menjadi '*abd* atau hamba bagi penciptanya. Selain itu, dalam masyarakat yang mengenal adanya sistem perbudakan, maka '*abd* artinya budak, hamba sahaya yang dapat diperdagangkan dan menjadi milik dari yang membelinya. Dalam pengertian ini '*abd* adalah lawan dari *al-hurr* yang artinya adalah orang yang merdeka. Kata '*abd* yang berasal dari akar kata '*abada* mempunyai arti taat, tunduk, patuh.

Dari akar kata ini muncul kata *ubudah*, '*abdiyah*, artinya pengakuan status sebagai hamba, dan juga '*ubudiyah*, rasa rendah diri di hadapan pencipta, *al-khudu'* dan menghina diri, *tazallul*. Akar kata '*abada* juga berkembang menjadi *ta'abbud*, yang artinya beribadah. Kata '*abd* di samping berarti budak, dalam pengertian yang negatif, seperti yang dikenal dalam masyarakat yang memberlakukan sistem perbudakan, juga memiliki arti yang

positif, yaitu dalam hubungan antara manusia dengan penciptanya. Seorang hamba Tuhan artinya orang yang taat dan patuh terhadap perintah-Nya. Oleh karena itu, kata '*abd*' dipakai untuk menyebut nabi-nabi.³⁹Dari beberapa ayat yang terdapat dalam al-Qur'an yang berbicara tentang *abdun*, dapat diambil suatu pengertian bahwa '*abd*' dalam al-Qur'an dipakai dalam dua konteks, yang membawa pengertian yang berbeda: (1) Untuk manusia yang dalam kehidupan masyarakat ia tidak mempunyai kebebasan sama sekali untuk menentukan kehendaknya, yaitu hamba sahaya (*budak*) yang dapat diperdagangkan sekehendak tuan yang memilikinya. , (2) Dipakai dalam hubungannya dengan Tuhan yang menempatkan manusia pada posisi yang harus tunduk dan patuh, sebagai kepatuhan dan ketundukan ciptaan kepada pencipta-nya.

Adanya perbudakan dipahami sebagai cerminan dari kehidupan masyarakat yang negatif, kehidupan sosial yang timpang dan menindas. Sedangkan ketaatan dan kepatuhan manusia-manusia kepada penciptanya, dipahami sebagai cermin kehidupan yang positif, sebagai perwujudan dari kesadaran diri yang sangat mendalam dan buah dari penghayatan rasa keagamaan.Penghambaan pada hakikatnya hanya layak terjadi antara manusia dengan Tuhan. Manusia perlu menghamba kepada Tuhan, karena Tuhanlah yang menciptakannya. Ketidakmauan manusia menghamba kepada Tuhan, akan mengakibatkan ia menghamba kepada dirinya, menghamba pad hawa nafsunya. Kesediaan manusia untuk menghamba hanya pada Tuhan yang menciptakannya, dengan sepenuh hatinya, akan mencegah penghambaan manusia terhadap manusia, baik terhadap dirinya maupun terhadap sesamanya.

Dari beberapa penjelasan tersebut di atas, dapat difahami bahwa, esensi '*abdullah*' yang menjadi tujuan pendidikan Islam adalah ketaatan, ketundukkan dan kepatuhan seorang hamba kepada sang pencipta. Ketaatan, kepatuhan, serta ketundukkan manusia (hamba) pada dasarnya hanya layak diberikan kepada

Tuhan, yang tercermin pada ketaatan, kepatuhan, dan ketundukkan pada kebenaran dan keadilan. Dalam kaitan ini, kata *'abd* memiliki arti yang positif, yaitu tunduk, taat dan patuh kepada Tuhan. Dalam hubungan manusia dengan Tuhan, manusia menempati posisi sebagai ciptaan dan Tuhan sebagai pencipta. Posisi ini memiliki konsekuensi adanya keharusan manusia taat dan patuh kepada penciptanya.

Secara alamiyah, manusia terikat oleh kodrat alamiyah yang senantiasa berlaku baginya, ia terikat oleh hukum-hukum Tuhan (*sunnatullah*) yang menjadi kodrat pada setiap ciptaan-Nya, manusia menjadi bagian dari ciptaan-Nya, ia tergantung yang sesamanya, hidup dan mati menjadi bagian yang pasti. Ketundukkan dan ketaatan pada hukum yang mengikat kodrat alamiyahnya merupakan suatu ketentuan yang tidak bisa ditolaknya, karena merupakan bagian dari hukum-hukum Tuhan yang mengatur kehidupan semesta. Akan tetapi manusia tidak sepenuhnya terikat oleh hukum-hukum alamiyah saja, karena sebagai makhluk yang dilebihkan daripada alam ciptaan Tuhan lainnya, manusia diberikan akal, sehingga ia mampu mengolah potensi alam menjadi sesuatu yang baru yang diperlukan bagi kehidupannya. Dalam perkembangannya, manusiapun terikat dengan hukum-hukum berfikir dalam upaya untuk mengembangkan dan mewujudkan aturan yang ada.

Jika pengertian *'abdullah* ini dihubungkan dengan pengertian *khalifatullah* sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diperoleh pengertian *khalifah* adalah pengganti yang memegang kepemimpinan dan kekuasaan dari yang digantikannya, ia menjadi pemegang kepemimpinan dan kekuasaan yang ada. Sebagai seorang pemimpin dan penguasa, ia mempunyai wewenang untuk menentukan pilihan dan bebas untuk menggunakan akalnya, sedangkan *'abdullah* adalah seorang yang taat, patuh dan tunduk dengan aturan yang ada.

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam di samping membentuk manusia menjadi seorang *khalifah* yang memiliki

kekuasaan untuk mengolah alam dengan segenap daya potensi yang dimilikinya, juga sekaligus sebagai *'abdullah*, yang seluruh usaha dan aktivitasnya itu harus dilaksanakan dalam rangka ibadah kepada Allah. Dengan pandangan yang terpadu ini, maka seorang *khalifah* tidak akan bisa berbuat sesuatu yang mencerminkan kemungkarannya atau bertentangan dengan kehendak Tuhan. Selanjutnya, untuk selalu dapat melaksanakan fungsi kekhalifahan dan *ibadah* dengan baik, manusia perlu diberikan pendidikan, pengajaran, pengalaman, keterampilan, teknologi, dan sarana pendukung lainnya. Ini menunjukkan bahwa konsep kekhalifahan dan *ibadah* dalam al-Quran erat kaitannya dengan pendidikan. Manusia yang dapat menjalankan fungsi-fungsi yang demikian itulah yang diharapkan muncul dari kegiatan usaha pendidikan.

APLIKASI KONSEP FITRAH DALAM TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Aplikasi konsep fitrah dalam tujuan pendidikan Islam adalah pentingnya pengembangan potensi rohani manusia melalui proses pendidikan kemanusiaan dengan tujuan *memanusiakan* manusia. Namun, tujuan ideal seperti itu tidaklah mudah dalam pelaksanaannya. Artinya, pendidikan Islam akan menghadapi rintangan dan tantangan. Proses pendidikan akan banyak menemukan kendala pada level ini, dan tidak banyak para ahli pendidikan yang membahasnya, kebanyakan para ahli pendidikan membahasnya pada level teknis, Ilmu Pendidikan Islam. Fokus penelitian ini bagaimana internalisasi dan aplikasi fitrah dalam tujuan pendidikan Islam, sehingga tujuan utama pendidikan Islam sebagaimana dimaksud di atas dapat tercapai. Aplikasi konsep fitrah sebagaimana dimaksud dalam ayat 30 surat al-Rum, bila diaplikasikan dalam tujuan pendidikan Islam, baik tujuan ideal, maupun tujuan khusus, harus melalui beberapa tahapan. Paling tidak ada tiga tahapan dalam menginternalisasinya, yakni *knowing*, *doing* dan *being*.

Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT. dalam Qs. al-Dzâriyat ayat 56⁴⁰ Ayat tersebut mengandung makna bahwa pandangan dunia Islam bersifat *humanis-teosentris*. Konsep ini mengandung arti bahwa keseluruhan alam semesta berpusat kepada Tuhan, di mana alam tunduk kepada-Nya dan manusia tidak memiliki tujuan hidup lain kecuali menyembah kepada-Nya. Hal ini menjadi indikasi konsep kehidupan yang teosentris. Akan tetapi kemudian, ternyata bahwa sistem tauhid ini mempunyai arus balik kepada manusia. Maka di dalam Islam konsep *teosentris* ternyata bersifat *humanistik*. Artinya, menurut Islam manusia harus memusatkan diri kepada Tuhan, tetapi tujuannya adalah untuk kepentingan manusia itu sendiri. Jadi, humanisme-teosentris inilah yang merupakan nilai-nilai dari seluruh ajaran Islam.⁴¹

Sifat *humanis-teosentris* sebagai pandangan dunia (*weltanschauung*) dalam Islam akan menjadi konsep dasar dari pemikiran pendidikan Islam. Sifat ini terlihat pada watak dasarnya yang tak pernah lepas dari konsep *khalîfah* sebagai *mabdanya* dan konsep *'abd* sebagai *maqṣad al-a'zam*. Artinya, konsep pendidikan Islam haruslah berpijak pada konsep *khalîfah* baik sebagai titik awal, proses maupun produk. Sebagai titik awal, artinya dalam proses pendidikan, subyek didik harus dipandang sebagai manusia yang berfungsi sebagai *khalîfah* Allah di muka bumi yang mempunyai misi untuk memakmurkannya. Sebagai proses, artinya agar subyek didik mampu mengemban *amanah* Allah yang dibebankan kepadanya, yakni sebagai *khalîfah* Allah, maka ia harus diproses dalam dunia pendidikan dengan cara menanamkan nilai-nilai ke dalam dirinya.

Pengertian nilai-nilai di sini bukan hanya sebatas pada pentransferan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), budaya, moral, etika dan sopan santun, namun nilai-nilai itu juga mempunyai daya motivasi yang tinggi sebagai subyek didik untuk bersikap kreatif dan proaktif dalam memecahkan problematika hidup dan merubah tatanan sosial yang dianggapnya tidak baik. Sedangkan sebagai produk, artinya setelah subyek didik mengalami proses

pendidikan, ia diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang pernah didapat dari proses pendidikan, sehingga dalam produknya ia benar-benar menjadi *khalifah* Allah di muka bumi. Kemudian, konsep 'abdi sebagai *maqṣad al-a'zam*, artinya segala perilaku yang merupakan produk dari pendidikan itu haruslah bertujuan untuk mengabdikan kepada Allah semata, bukan kepada selain-Nya. Itulah terjemahan dari sifat *humanis-teosentris* dalam aplikasi konsep pendidikannya.

Jika, konsep *humanis-teosentris* sudah menjadi konsep pemikiran pendidikan Islam sebagaimana dikehendaki dalam surat al-Rûm ayat 30 sebagai bentuk pendidikan kemanusiaan, maka proses dan produknya nanti akan diuji oleh latar kesejarahan yang melingkupinya. Dalam hal ini yang akan menjadi tantangan model pendidikan kemanusiaan yang bersifat *humanis-teosentris* adalah kondisi pluralisme seperti yang dialami oleh bangsa Indonesia. Tantangan yang akan dihadapi oleh pendidikan kemanusiaan yang *humanis-teosentris* adalah berkembangnya pluralisme di kalangan masyarakat. Menurut Ahmad Muthohar, era pluralisme merupakan gejala perubahan masyarakat dalam visi dan pandangan hidup yang tidak bisa dihindari dan ia akan mempengaruhi setiap konsep pemikiran yang termasuk di dalamnya adalah konsep pendidikan Islam.⁴²

Tantangan pluralisme terhadap pendidikan kemanusiaan sebagaimana ruh dari konsep fitrah merupakan kendala tersendiri dalam mengembangkan fitrah manusia melalui pendidikan. Kendalanya adalah dalam menerapkan konsep pendidikan Islam kepada anak didik akan timbul keaneka ragaman konsep. Sebab, dalam era pluralisme budaya yang didukung oleh kebenaran relatif yang masing-masing mengklaim dirinya paling benar. Tantangan yang dihadapinya adalah di mana pendidikan Islam mempunyai asumsi dasar bahwa manusia perlu pegangan hidup tetap, sedangkan kehidupan sendiri penuh perubahan. Dalam keadaan yang sulit ini, orang dituntut beradaptasi dengan lingkungan dan latar kesejarahan baru terus menerus, sementara nilai-nilai lama yang

diidealkan tetap jadi panutan. Dalam situasi demikian, peran pendidikan Islam yang bertugas untuk mensosialisasikan nilai-nilai agama yang konstruktif untuk membimbing manusia yang terhimpit kedua sisi tuntutan berlawanan itu sangat dinantikan.

Dengan kata lain, dalam era pluralisme, penerapan pendidikan kemanusiaan yang bersifat humanis-teosentris itu akan berhadapan dengan munculnya pemikiran yang selalu berubah-ubah sesuai dengan perubahan zaman. Dalam hal ini berarti tantangan atau kendala yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan kemanusiaan guna mengembangkan fitrahmanusia adalah berbenturannya konsep humanis-teosentris dengan pluralisme kehidupan yang berkembang ditengah-tengah masyarakat. Dengan adanya kendala berbenturannya konsep pendidikan *humanis-teosentris* dengan kondisi pluralisme terhadap proses pendidikan anak, maka akan berpengaruh pula terhadap sulitnya para pendidik, baik pendidikan di keluarga, sekolah, atau masyarakat, dalam menghadapi perubahan-perubahan yang berkembang tersebut. Dengan kata lain, dalam menghadapi perubahan yang bersifat plural itu, maka pendidik dituntut untuk mampu menjawab tantangan pluralisme dengan tetap konsisten terhadap nilai-nilai ajaran Islam yang humanis-teosentris. Di sinilah perlunya SDM pendidik tentang arah perubahan zaman.

Kendala lainnya adalah kondisi anak didik itu sendiri. Sebagaimana diketahui bahwa anak didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikis. Dalam kondisi seperti itu, maka apabila anak didik tidak segera dibekali dengan nilai-nilai ajaran agama yang kuat, mereka akan mudah terpengaruh oleh perubahan zaman yang selalu berubah itu. Atas dasar itulah, maka dalam kerangka melestarikan dan mengembangkan fitrah anak didik, wahana pendidikan terpenting yang harus dikembangkan adalah pendidikan keluarga itu sendiri. Sebab, melalui pendidikan agama di lingkungan keluarga yang kuat itu, maka anak akan memiliki dasar-dasar pendidikan agama yang

kuat pula, sehingga tidak akan mudah tergoyahkan oleh adanya perubahan zaman yang menerpanya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kendala-kendala yang mungkin dihadapi dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam melalui upaya melestarikan dan mengembangkan fitrahnya adalah kendala perubahan zaman yang pluralistik. Sebab, kendala ini akan berpengaruh terhadap kemampuan SDM pendidik, dan sekaligus berpengaruh terhadap inkonsistensi kepribadian anak didik itu sendiri.

Jadi jelas bahwa bentuk pendidikan Islam dalam mengaplikasikan konsep fitrah adalah pendidikan yang diarahkan pada pengembangan rasa keberagaman anak didik. Hal ini ditujukan agar manusia tetap dalam fitrahnya sebagai makhluk Tuhan yang beragama. Dengan kata lain, untuk mendidik manusia agar tetap dalam fitrahnya sebagaimana dikehendaki oleh tujuan pendidikan Islam, maka pendidikan yang harus dikembangkan adalah membina kesadaran beragama anak didik. Sebab, pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang dilahirkan dalam keadaan lemah dan tidak berdaya, namun demikian ia telah mempunyai potensi bawaan yang bersifat laten. Dalam perkembangannya manusia dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan, dan salah satu sifat hakiki manusia adalah mencapai kebahagiaan. Menurut Lift Anis Ma'sumah untuk mencapai kebahagiaan itu manusia membutuhkan agama.⁴³

Memang, sejak dilahirkan anak membawa fitrah beragama. Fitrah ini baru berfungsi setelah melalui proses bimbingan dan latihan. Bahkan seperti yang telah dikutip dalam al-Qur'an surat al-Rûm ayat 30 terdahulu bahwa manusia mempunyai potensi untuk beragama, keinginan beragama. Kecenderungan atau potensi itu tidak akan dirubah oleh Allah. Artinya, memang demikian manusia itu diciptakan. Dengan demikian, memang sejak lahir manusia sudah membawa potensi untuk beragama. Banyak tulisan maupun penemuan yang mendukung penelitian ini. Al-Syaibani misalnya, menyatakan bahwa manusia itu berkecenderungan beriman kepada

kekuasaan tertinggi dan kecenderungan ini dibawa sejak lahir. Jadi, manusia ingin beragama.⁴⁴ Demikian pula menurut Erich From menyatakan bahwa pengabdian kepada kekuatan yang transenden adalah suatu ekspresi kebutuhan akan kesempurnaan hidupnya dan agama diperlukan oleh manusia karena manusia memerlukan kerangka orientasi dan obyek pengabdian dalam kesempurnaan hidupnya.⁴⁵ Sementara itu Elizabeth Hurlock dalam penelitiannya berkesimpulan bahwa baik secara subyektif maupun secara obyektif, agama itu diperlukan oleh manusia.⁴⁶

Sampai di sini bisa diambil kesimpulan bahwa dalam kehidupan manusia mempunyai potensi beragama bahkan potensi tersebut sudah dianggap sebagai kebutuhan spiritual manusia. Menurut Jalaluddin, potensi bawaan (agama) tersebut memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap lebih-lebih pada usia dini. Tanda-tanda keagamaan pada diri anak tumbuh terjalin secara integral dengan perkembangan fungsi-fungsi kejiwaan pada diri anak. Belum terlihatnya tindakan keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang belum sempurna. Namun demikian pengalaman-pengalaman yang diterima oleh anak dari lingkungan akan membentuk rasa keagamaan pada diri anak. Oleh karena itu, perlu usaha bimbingan dan latihan dari pendidik seiring dengan perkembangan anak.⁴⁷

Melihat begitu pentingnya bimbingan dan pemeliharaan potensi beragama sejak usia dini dan dengan melihat bahwa ada tahapan perkembangan agama pada anak, maka hal yang lebih penting lagi adalah bagaimana upaya orang tua (pendidik) dalam membina rasa keberagaman pada anak. Minimal ada tiga tingkatan perkembangan agama pada anak, yaitu:

1. *The Fairy Tale Stage* (tingkat dongeng) yang dimulai ketika anak berusia 3-6 tahun.
2. *The Realistic Stage* (tingkat kenyataan) yang dimulai ketika anak masuk Sekolah Dasar hingga masa adolesen.
3. *The Individual Stage* (tingkat individual) yang dimulai ketika anak menginjak usia dewasa.⁴⁸

Melihat tingkatan perkembangan agama pada anak sebagaimana tersebut di atas, maka dalam kaitannya dengan aplikasi konsep fitrah dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam, tingkatan perkembangan agama anak yang paling penting untuk dibina dan dididik adalah pada tingkatan pertama (*the fairy tale stage*/tingkat dongeng) dan tingkat kedua (*the realistic stage*/tingkat kenyataan). Sebab, pada anak usia demikian masih membutuhkan bimbingan dari lingkungannya, yaitu orang-orang yang terdekat dengan anak, seperti orang tua maupun guru. Pada masa ini, pendidikan diarahkan pada penanaman kesadaran beragama anak. Tujuannya adalah agar anak tetap dalam fitrahnya sebagai manusia beragama sehingga pencapaian tujuan pendidikan Islam yakni menjadikan manusia untuk taat beribadah atau taat beragama akan terwujud.

Bagi Ahmad Tafsir, metode yang dianggap menarik adalah metode internalisasi. Metode ini dimaksudkan untuk mendorong manusia agar taat beragama, bukan hanya mengetahui agama. Sebab, mengetahui agama tidaklah sulit, sementara menjadi beragama memerlukan perjuangan yang cukup rumit. Metode internalisasi memberikan saran tentang cara mendidik murid agar beragama.⁴⁹ Tujuan utama metode internalisasi dalam mengaplikasikan konsep fitrah guna mencapai tujuan pendidikan Islam ada tiga, yaitu:

1. Tahu, mengetahui (*knowing*). Di sini tugas guru ialah mengupayakan agar murid mengetahui sesuatu konsep.
2. Mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*).
3. Murid menjadi orang seperti yang ia ketahui itu (*being*).⁵⁰

Aplikasi metode internalisasi atau personalisasi dalam menumbuhkan kesadaran anak adalah melalui pembelajaran. Pertama kali anak diberikan informasi mengenai makna fitrah. Dalam pembelajaran, anak diajarkan tentang konsep-konsep fitrah, sehingga anak dapat mengetahui definisi atau konsep fitrah itu sendiri (*knowing*). Kemudian, orang tua atau guru mendemonstrasikan atau mempraktekkan bagaimana seharusnya dia melakukan sesuatu sesuai dengan fitrahnya, seperti meyakini agama

yang hanif, melakukan ibadah, menjelaskan tata cara ibadah yang benar kepada anak dengan tujuan agar anak dapat melaksanakan ibadah dengan baik (*doing*). Jika anak dapat mengetahui konsep ibadah dan selalu rajin mengerjakan ibadah, maka langkah berikutnya yang paling penting adalah agar anak selalu melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-harinya, dan inilah yang disebut dengan *being*.⁵¹

Melalui metode *internalisasi* atau personalisasi ini diharapkan konsep fitrah dapat diaplikasikan dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam. Artinya, jika anak sudah mengetahui makna keberagaman, mengikuti ajaran tauhid, kemudian menjalankan agamanya dengan baik, dan akhirnya selalu menjadikan agama sebagai konsep kehidupannya, maka anak tersebut akan menjadi orang yang beragama, yakni orang yang selalu taat terhadap ajaran agamanya. Konsep inilah yang sebenarnya dikehendaki oleh tujuan pendidikan Islam yakni menjadikan manusia sebagai hamba Allah (*'abdullah*) yang selalu taat terhadap ajaran Tuhannya.

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa untuk menerapkan metode internalisasi agar anak menjadi manusia beragama yang tinggi sebagaimana dikehendaki oleh tujuan pendidikan Islam, dapat dilakukan dengan cara peneladanan, pembiasaan, ceramah, *do'a-do'a*, dan lain sebagainya.⁵² Para pendidik (orang tua, guru, dan masyarakat) meneladankan kepribadian Muslim dalam segala aspeknya, sesuai dengan jaran tauhid yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia, baik pelaksanaan ibadah yang khusus maupun yang umum. Mereka itu meneladankan tidak hanya pengamalan ibadah khusus semata, akan tetapi juga ibadah yang sifatnya umum, seperti meneladankan kebersihan, sifat sabar, kerajinan, transparansi, musyawarah, jujur, kerja keras, tepat waktu, tidak berkata jorok, mengucapkan salam, senyum, dan seterusnya mencakup seluruh gerak gerik dalam kehidupan sehari-hari yang telah diatur oleh ajaran Islam.

Pentingnya peneladanan dalam mendidik anak adalah agar internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dapat mudah diserap, dipahami,

dan dilaksanakan oleh anak. Sebab, secara psikologis anak senang meniru, dan karena sanksi sosial, yaitu seseorang akan merasa bersalah bila tidak meniru orang-orang di sekitarnya. Inilah yang dimaksud dengan *doing* dalam mendidik. Di samping peneladanan, internalisasi nilai-nilai ajaran Islam kepada anak didik agar tetap pada fitrahnya adalah melalui pembiasaan. Teladan yang diperlihatkan oleh orang tua, guru, masyarakat, dan orang-orang di sekitarnya, haruslah selalu dilaksanakan secara terus-menerus secara rutin sebagai kebiasaan. Artinya, peneladanan itu tidak boleh terputus-putus akan tetapi harus menjadi kebiasaan. Inilah yang dimaksud dengan *being* dalam mendidik anak. Peneladanan dan pembiasaan itu sendiri tanpa terwujud tanpa mengetahui secara jelas konsep tentang beragama itu sendiri. Oleh karena itu, orang-orang sekitar anak yang menjadi pendidik perlu memberikan informasi yang jelas mengenai tata cara beribadah yang baik kepada anak. Caranya bisa melalui ceramah, diskusi, dan lain sebagainya. Inilah yang dimaksud dengan *knowing* dalam mendidik anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa salah satu atau satu-satunya metode yang ampuh yang dapat digunakan oleh pendidik dalam mengaplikasikan konsep fitrah dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam adalah melalui metode internalisasi atau personalisasi dengan teknik peneladanan (*doing*), pembiasaan (*being*), dan pemberian informasi lisan/ceramah (*knowing*). Dengan kata lain, jika kita menghendaki agar anak tetap berada pada fitrahnya sebagai makhluk yang beragama dan selalu taat dalam beribadah, maka caranya adalah melalui peneladanan, pembiasaan, dan pemberian informasi yang benar dan terus menerus kepada anak tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian, maka kesimpulan dari tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Fitrah dalam konteks surat al-Rûm ayat 30 berkedudukan sebagai potensi dasar yang dimiliki oleh manusia. Fitrah manusia cenderung bersifat ganda, artinya fitrah bisa mendorong timbulnya perbuatan baik, dan juga bisa mendorong perbuatan jelek, karena di dalam fitrah itu sendiri terdapat potensi rohani lainnya seperti nafsu. Kecenderungan perubahan suatu fitrah sangat bergantung kepada faktor yang mempengaruhi dari lingkungan di luarnya. Apabila manusia sejak kecil sudah berinteraksi dengan lingkungan yang baik, maka jaminan kehidupan yang lebih baik akan dimiliki manusia. Namun sebaliknya, apabila manusia sejak kecil sudah berinteraksi dengan lingkungan yang buruk, maka kepribadian dan perilaku manusia tersebut akan menjadi buruk kelak.
2. Tujuan pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur'an adalah menciptakan manusia didik menjadi hamba Allah yang taat dalam menjalankan perintah-Nya dan sekaligus menjauhi segala macam larangan-Nya.

Konsep fitrah dalam surat al-Rûm ayat 30 mempunyai aplikasi yang sangat erat dengan pencapaian tujuan pendidikan Islam yakni bahwa manusia dituntut untuk tetap berada pada fitrahnya sebagai hamba Allah, sebagai khalifah Allah, dan sebagai pewaris Nabi. Untuk menetapkan fitrah seperti itu diperlukan upaya pendidikan yang sifatnya manusiawi melalui pendidikan kemanusiaan, yaitu pendidikan yang memanusiakan manusia sepanjang hayat. Adapun metode yang dapat digunakan dalam mengaplikasikan konsep fitrah dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam adalah melalui metode internalisasi atau personalisasi dengan teknik peneladanan (*doing*), pembiasaan (*being*), dan pemberian informasi/ceramah (*knowing*).

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Bâqi, Muhammad Fu'ad. *Mu'jam al-Mufahras Li al-fâz al-Qur'ân*. Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.

- Abdul Mujib, Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*. Jogjakarta: Pustaka, 2005.
- Ahmad Muthohar, Ahmad. "Pluralisme dan Tantangan Pendidikan Islam" dalam Ismail SM. dkk. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- al-Baghdadi, Alaudin Ali bin Muhammad. *Khazin Musammah Lubabut Ta'wil fi Ma'ani Tanzil*. Beirut; Daar al-Fikr, tt.
- Ali, Hamdani. *Filsafat Pendidikan*. Cet. I, Yogyakarta: Kota Kembang, 1987.
- Ali, Muhammad. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya, 1992.
- Al-Marbawi, Idris. *Kamus Arab-Melayu*. Mesir: Mustafa Al-Babi wa Auladuhu, 1350 H.
- Al-Qurthubi. *Tafsir Al-Qurṭubī Juz VI*. Cairo: Dārus Sa'ab, t.t.
- al-Toumy al-Syaibani, Omar Mohammad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Terjemahan Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Arifin, Muzayyin. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Ath-Thabari. *Tafsir Aṭ-Ṭabārī Juz XI*. Bairut: Dārul Fikr, t.t.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara, 1996.
- _____. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1998.
- Elizaabeth B. Hurlock' *Adolecent Development*. New York: Mc. Graw-Hill, 1967.
- Fromm, Erich. *Psychoanalysis and Religion*. London: Yale University, 1976.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhār Juz XXI*. Surabaya: Latimojong, 1982.
- Hassan Shadily, John M. Echols. *Kamus Indonesia-Inggris*. Jakarta: Gramedia, 1994.
- Ismail Haqi al-Barusawi. *Tafsir Ruhul Bayan*. Beirut: Daar al-Fikr, tt.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Kaṣīr Juz III*. Singapura: Sulaiman Romza'i, 1981.

- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.
- Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Al-Husna, 1989.
- _____. *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985.
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid*. Beirut: Lil Abâi Yaisul 'Itiyyina, t.t.
- Ma'sumah, Lift Anis. *Pembinaan Kesadaran Beragama pada Anak*, dalam Ismail SM, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Muhadjir, Noeng. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1997.
- Muhaimin, dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhaimin. *Konsep Pendidikan Islam: Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*. Solo: Ramadhani, 1993.
- Munawir Chalil, Munawir. *Tafsir Ibadurrahman*. Solo: AB Siti Syamsiyah, 1958.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawir: Kamus Arabi-Indonesia*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak, 1993.
- Muthahhari, Murtadha. *Fitrah*. Jakarta: Paramadina, 1989.
- Purwadarminto, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Quthub, Sayyid. *Tafsir Fî Zilâl al-Qur'ân Jilid VI*. Libanon: Darul Ahya', t.t.
- Shihab, M. Quraish. *Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- _____. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 1988.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsir Al-Qur'an, 1393/1973.
- _____. *Tafsir al-Quran al-Karim*. Jakarta: al-Hikmah, 1969.
- Zainuddin, dkk. *Seluk-beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Zayadi, Ahmad. *Manusia dan Pendidikan: Telaah Teosentris dan Filosofis*.
Bandung: Pusat Studi Pesantren dan Madrasah, 2006.

ENDNOTE

-
- ¹Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 22.
- ²Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, Cet. 2 (Yogyakarta: Rake Sarasin. 1997), 176.
- ³Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Cet. 1 (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1998), 63.
- ⁴Hasan Langgulang, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Cet. 1 (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), 215.
- ⁵M. QuraishShihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Cet. 1 (Bandung: Mizan, 1996), 283.
- ⁶Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, Cet. 1 (Jakarta: Paramadina, 1989), 6-17.
- ⁷Murtadha Muthahhari, *Fitrah.*, 17-20.
- ⁸Muhammad Fu'ad Abdul Bâqi, *Mu'jam al-Mufahras Li Alfâz al-Qur'ân* (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.), 522-523.
- ⁹Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawir, Kamus Arabi-Indonesia*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak, 1993), 403.
- ¹⁰Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Cet. 1 (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsir Al-Qur'an, 1393/1973), 319.
- ¹¹WJS Purwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. 12 (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 202.
- ¹²Louis Ma'luf, *Al-Munjid* (Beirut: Lil Abâi Yaisul 'Itiyyina, t.t.), 619-620.
- ¹³John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia-Inggris*, Cet. 1 (Jakarta: Gramedia, 1994), 164.
- ¹⁴Idris Al-Marbawi, *Kamus Arab-Melayu* (Mesir: Mustafa Al-Babi wa Auladuhu, 1350 H), 96.
- ¹⁵Al-Qurthubi, *Tafsîr Al-Qurṭubî*, Juz VI (Cairo: Dârus Sa'ab, t.t.), 5106.
- ¹⁶Ibnu Katsir, *Tafsîr Ibnu Kaşîr*, Juz III (Singapura: Sulaiman Romza'i, 1981), 432.
- ¹⁷Ath-Thabari, *Tafsîr Aṭ-Ṭabârî*, Juz XI (Bairut: Dârul Fikr, t.t.), 260.
- ¹⁸Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, Juz XXI, Cet. 2 (Surabaya: Latimojong, 1982), 100.
- ¹⁹Zainuddin, dkk., *Seluk-beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Cet. 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 66-67.

-
- ²⁰Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. 1 (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 21.
- ²¹M. Quraish Shihab, *Al-Misbah*, Cet. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 52.
- ²²Sayyid Quthub, *Tafsir Fî Zilâl al-Qur'ân*, Jilid VI (Libanon: Darul Ahya', t.t.), 453.
- ²³Mahmud Yunus, *Tafsir al-Quran al-Karim* (Jakarta: al-Hikmah, 1969), 571.
- ²⁴Alaudin Ali bin Muhammad al-Baghdadi, *Khazin Musammah Lubabut Ta'wil fi Ma'ani Tanzil* (Beirut; Daar al-Fikr, tt), 434.
- ²⁵Qs. Al-Maidah [5] : 3.
- ²⁶Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Jogjakarta: Pustaka, 2005) , 47.
- ²⁷Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam.*, 49.
- ²⁸Ismail Haqi al-Barusawi, *Tafsir Ruhul Bayan* (Beirut: Daar al-Fikr, tt), 31.
- ²⁹Qs. Al-Araf, ayat [7] : 172.
- ³⁰M. Quraish Shihab, *Al-Misbah*, Cet. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 53.
- ³¹Ahmad Zayadi, *Manusia dan Pendidikan: Telaah Teosentris dan Filosofis* (Bandung: Pusat Studi Pesantren dan Madrasah, 2006), 50.
- ³²Ahmad Zayadi, *Manusia dan Pendidikan.*, 52.
- ³³Ahmad Zayadi, *Manusia dan Pendidikan.*, 60.
- ³⁴Munawir Chalil, *Tafsir Ibadurrahman* (Solo: AB Siti Syamsiyah, 1958), 126.
- ³⁵Qs. Shad [38] : 26.
- ³⁶Qs. Al-'Anam [6] : 165.
- ³⁷Qs. Fathir [35] : 39.
- ³⁸Qs. Al-Dzariyat [51] : 56.
- ³⁹Terdapat banyak ayat al-Quran yang menggunakan istilah abdun untuk menyebut nabi-nabi Allah. Seperti kata *Abdan Syakura* untuk menyebut Nabi Nuh (Qs. Al-Isra ayat 3). *Abdana Ayuba* (Qs Shad ayat 41), *Ni'ma al-Abdu* untuk nabi Dawud dan Sulaiman (Qs. Shad ayat 30) dan *Abdullah* untuk Nabi Muhammad (Qs. Al-Jin ayat 19) dan yang lainnya. Lihat Ahmad Zayadi, *Manusia dan Pendidikan.*, 65.
- ⁴⁰Qs. Al-Zâriyât (51) : 56.
- ⁴¹Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), 229.
- ⁴²Ahmad Muthohar, *Pluralisme dan Tantangan Pendidikan Islam*, dalam Ismail SM, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 302.
- ⁴³Lift Anis Ma'sumah, "Pembinaan Kesadaran Beragama pada Anak", dalam Ismail SM, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 219.

-
- ⁴⁴ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terjemahan Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 121.
- ⁴⁵ Erich Fromm, *Psychoanalysis and Religion* (London: Yale University, 1976), 24-25.
- ⁴⁶ Elizaabeth B. Hurlock, *Adolecent Development* (New York: Mc. Graw-Hill, 1967), 390.
- ⁴⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 63.
- ⁴⁸ Lift Anis Ma'sumah, *Pembinaan.*, 230.
- ⁴⁹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 223.
- ⁵⁰ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami.*, 224-225.
- ⁵¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami.*, 226-227.
- ⁵² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami.*, 229-231.